

**PEMBINGKAIAN BERITA KPK VS POLRI**Teni Gustriani<sup>1</sup>, Heri Hendrawan<sup>2</sup>, Hanny Latifah<sup>3</sup><sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Garutemail: tenigustriani@yahoo.co.id<sup>1</sup>, herihendrawan@uniga.ac.id<sup>2</sup>, divya.hanny@gmail.com<sup>3</sup>**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya kasus KPK VS Polri yang diberitakan oleh Harian Kompas dalam membingkai berita dengan melihat Bagaimana Harian Kompas menyusun fakta, mengisahkan fakta, menulis fakta dan menekankan fakta terkait pemberitaan KPK VS Polri. Tujuannya adalah untuk menjelaskan bagaimana media menyusun fakta, mengisahkan fakta, menulis fakta dan menekankan fakta terkait pemberitaan KPK VS Polri. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis *Framing* Pan dan Kosicki. Dengan menggunakan metode analisis *Framing* ini berita ini dikelompokkan dan dijabarkan dengan 4 aspek besar yaitu aspek Sintaksis, Skrip, Tematik, dan Retoris. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori konstruksi social sebagai landasan teori. Objek penelitian 4 berita yang dimuat oleh HarianKompas. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dengan teknik wawancara semistuktur dan studi dokumentasi, serta pengambilan informan dengan menggunakan *Purposif Sampling*. Hasil penelitian bahwa dalam membingkai sebuah berita Harian Kompas ini melakukan keberpihakan media yaitu membela KPK, bila dilihat dari aspek struktur (sintaksis) yaitu cara penyusunan fakta Harian Kompas tidak berimbang dengan membela KPK atau menjatuhkan Polri jika dilihat dari stuktur (skrip) atau pengisahan fakta Harian Kompas ini dilihat dari kelengkapan berita yang masih kurang mengindikasikan ada penonjolan isu, kemudian dilihat dari stuktur (tematik) disini juga terlihat sekali keberpihakan Kompas dilihat dari paragraf dan hubungan antarkalimat, selanjutnya adalah stuktur (retoris) penekanan fakta yang digunakan adalah dengan menggunakan foto atau gambar serta pernyataan yang menguatkan berita tersebut. Ini disesuaikan dengan fakta yang terjadi dilapangan dan dikuatkan dengan pernyataan dari beberapa ahli dalam setiap pemberitaan.

Kata Kunci : Pembingkai; Berita KPK VS Polri; Harian Kompas; Pan dan Kosicki

**Abstract**

*This research is motivated cases VS KPK Police reported by Kompas in framing the news by looking How Kompas compile facts, tells the facts, write the facts and stressed the fact related to news VS Police Commission. The goal is to explain how the media compile facts, tells the facts, write the facts and stressed the fact related to news VS Police Commission. The method used is the analysis of Pan Framing and Kosicki. By using this method of analysis Framing this news grouped and translated at four major aspects namely the aspect of syntax, script, thematic, and Rhetorical. This study used a qualitative approach using the theory of social construction as a theoretical basis. The object of research 4 news published by HarianKompas. While data collection techniques used were interviews with semistuktur interview techniques and documentation, as well as taking informants by using purposive sampling. The research concludes that in framing a news Kompas This partiality media that defend the Commission, when viewed from the aspect of structure (syntax) that is the way the preparation of the fact Kompas not balanced with defending the Commission or dropping the Police when seen from the structure (scripts) or recounting facts Daily compass is seen from the completeness of the news is still not indicate there is highlighting the issue, then the views of structures (thematic) here is also visible once alignments compass views of paragraphs and the relationship antarkalimat, next is the structure (rhetorical) emphasis on the fact that use is to use photos or images as well as statements that corroborate that story. It is adjusted to the fact that occur in the field and with less corroborated statements from several experts in every proclamation.*

**Keywords:** Framing; News KPK Police VS; Kompas; Pan and Kosicki

## I. Konteks Penelitian

Di Indonesia banyak sekali institusi hukum yang diantaranya ada insitusi KPK dan Polri kedua institusi ini dibuat untuk memberantas segala pelanggaran hukum, terutama kasus korupsi yang sering banyak terjadi di Indonesia saat ini. Pada tahun 2015 kasus korupsi ini menjerat salah satu petinggi Polri yaitu Komjen Budi Gunawan sebagai calon tunggal Kapolri.

Kasus ini bermula dari penunjukan Komjen Budi Gunawan sebagai calon kepala kepolisian RI oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 10 Januari 2015, namun pada tanggal 13 Januari 2015 Komisi Pemberantasan Korupsi menetapkan Komjen Budi Gunawan sebagai tersangka kasus korupsi. Budi Gunawan menjadi tersangka kasus tindak pidana korupsi saat menduduki Kepala Biro Pembinaan Karier di Institusi Polri. KPK melakukan penyidikan setengah tahun terhadap kasus ini. Sementara itu Komisi III DPR secara aklamasi menerima Budi Gunawan sebagai calon Kepala Kepolisian RI setelah dinyatakan lolos dalam uji kelayakan dan kepatutan.

Permasalahan ini berlanjut pada penangkapan wakil Ketua KPK yaitu Bambang Wijanarko oleh anggota Bareskrim Polri. Terkait dengan kasus kesaksian palsu pada sidang sengketa Pemilukada Kab. Kotawaringin Kalimantan Tengah di mahkamah konstitusi pada bulan Juli 2010. Setelah peristiwa ini kisruh antara KPK VS Polri semakin meruncing. Presiden Joko Widodo pun ikut andil dalam kasus ini Beliau membentuk Tim 9 yang didalamnya adalah orang-orang yang sudah kompeten dibidang hukum untuk membantu menyelesaikan kasus ini.

Setelah itu, Mabes Polri mengajukan Gugatan Praperadilan atas penetapan tersangka Komisariss Jendral Budi Gunawan oleh KPK. Gugatan tersebut dilayangkan oleh divisi hukum Polri Kepada pengadilan Negeri Jakarta Selatan kuasa hukum Budi Gunawan melaporkan pimpinan KPK ke kejaksaan

Agung lantaran dinilai menyalahi prosedur saat menetapkan Budi Gunawan sebagai tersangka. Pada sidang praperadilan ini dimenangkan oleh Komjen Budi Gunawan dikarenakan tidak cukupnya bukti dari KPK untuk menetapkan Komjen Polisi Budi Gunawan sebagai tersangka kasus korupsi. Akan tetapi walaupun Komjen Budi Gunawan memenangkan sidang praperadilan presiden Joko Widodo tidak melantik Komjen Polisis Budi Gunawan sebagai Kapolri dan menunjuk Wakapolri sebagai petugas pelaksana Polri.<sup>1</sup>

Banyak sekali media massa yang memberitakan mengenai kasus ini baik itu media cetak elektronik maupun media online. Berbagai media tersebut gencar sekali memberitakan kasus KPK dan Polri ini kepada khalayak, karena banyaknya hal yang muncul dalam kasus ini. Dalam sebuah berita ketepatan dan kebenaran dalam penyampaian informasi itu menjadi tolak ukur untuk khalayak menonton suatu berita.

Salah satu media yang sering memberitakan kasus ini adalah media cetak yaitu harian Kompas. Harian Kompas sebagai harian nasional dalam pemberitaan ini memiliki dua sisi yang berbeda dalam menyampaikan berita ini yang artinya netral dalam penyampaian berita mengenai kasus ini.

Pemilihan Harian Kompas ini berdasarkan pada keingintahuan peneliti untuk menganalisa bagaimana media mbingkainya menjadi berita dan peneliti juga ingin mencoba melihat suatu media menampilkan para narasumbernya.

Penelitian ini menggunakan metode analisis *Framing* dalam buku Analisis Teks Media mengutip Sudibyo bahwa gagasan mengenai *framing* pertamakali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955. Awalnya *fram* dimaknai sebagai struktur konseptual atau menyeluruh atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana serta yang menyediakan kategori-

<sup>1</sup> Kabar petang, tvone, pukul 17.00

kategori standar untuk mengapresiasi realitas. *Framing* adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Penyajian tersebut disajikan dengan cara menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu, dan membesarkan cara bercerita dari suatu realitas atau peristiwa (Sobur, 2001 :161)

Model *Framing* yang digunakan peneliti adalah model *Framing* dari Pan dan Kosicki yaitu sebagai proses pembuatan suatu pesan lebih menonjol, menetapkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih dari tertuju pada pesan tersebut. Menurut Pan dan Kosicki ada dua konsepsi dari *Framing* yang saling berkaitan yaitu struktur kognitif dalam mengolah informasi yang ditunjukkan dalam skema tertentu. *Framing* dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks yang unik /khusus dan menetapkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang. Yang kedua konsepsi sosiologis lebih melihat pada bagaimana konstruksi social pada realita *Framing* disini berfungsi melihat realitas menjadi teridentifikasi, dipahami, dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu (Eriyanto, 2002:52).

Peneliti tertarik meneliti kasus KPK VS Polri mengenai kasus Gratifikasi Komjen Budi Gunawan karena kasus ini menjadi perbincangan diantara banyak kalangan, peneliti disini ingin mencoba melihat *Framing* atau pembingkaihan berita yang dilakukan harian Kompas terkait kasus ini dikarenakan Harian umum Kompas menjadi salah satu media yang dianggap netral pada kedua institusi KPK dan Polri. Adapun Fokus penelitian ini adalah bagaimana pembingkaihan berita tentang kasus Gratifikasi pada calon Kapolri pada Harian Kompas. Tujuannya adalah untuk menjelaskan (1) bagaimana Harian Kompas menyusun fakta mengenai kasus KPK VS Polri (2) bagaimana Harian Kompas mengisahkan fakta mengenai kasus KPK VS Polri? (3)

bagaimana Harian Kompas menulis fakta mengenai kasus KPK VS Polri? (4) bagaimana Harian Kompas menekankan fakta mengenai kasus KPK VS Polri?

## II. Kerangka Pemikiran

### 1. Kerangka Konseptual

#### Pengertian Media Massa

Media massa (*Massa Media*) sering disingkat jadi “media” saja adalah *channel*. Media/medium, saluran, sarana, atau alat yang dipergunakan dalam proses komunikasi massa, yakni komunikasi yang diarahkan kepada orang banyak ( *channel of mass communication* ). Media massa adalah suatu istilah yang mulai digunakan pada tahun 1920 untuk mengistilahkan jenis media yang secara khusus didesain untuk mencapai masyarakat sangat luas. Menurut Cangara, media massa adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyiapkan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alata-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi.

#### Jenis-jenis Media Massa

1. Media Cetak (printed media). Media Massa yang dicetak dalam lembar kertas. Dari segi format dan ukuran kertas, media massa cetak secara rinci meliputi (a) Koran atau surat kabar ukuran kertas ½ plano, (b) Tabloid (1/2 broadsheet), (c) Majalah (ukuran Kertas foto kwarto), (d) Buku (1/2 ukuran Majalah),
2. Media Massa Elektronik (*Electronic Media*) sejenis media massa yang isinya disebarluaskan melalui suara atau gambar dan suara dengan menggunakan teknologi elektro, serti radio, televise dan film.
3. Media Online (*Online Media/cyber Media*) yakni media massa yang dapat kita temukan di situs internet (situs web).

### 2. Kerangka Teoretis

#### Teori Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial (*social construction*) merupakan teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut kedua ahli sosiologi tersebut, teori ini dimaksudkan sebagai satu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan (penalaran teoritis yang sistematis), dan bukan sebagai suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Oleh karena itu, teori ini tidak memfokuskan pada hal-hal semacam tinjauan tokoh, pengaruh dan sejenisnya. Tetapi lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dan realitas sosialnya.

Realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukan merupakan korban sosial, namun merupakan sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.

Konstruksi sosial merupakan teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Menurut kedua ahli tersebut, teori ini dimaksudkan sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan (penalaran teoritis yang sistematis) dan bukan sebagai suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Oleh karena itu, teori ini tidak memfokuskan hal-hal semacam tinjauan tokoh, pengaruh dan sejenisnya. Tetapi lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dan realitas sosialnya.

Teori konstruksi sosial yang dicetuskan oleh Berger & Luckman ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran sosiologi yang lain. Terutama terpengaruh oleh ajaran dan pemikiran Schutzian tentang fenomenologi, Weberian tentang makna subjek (melalui Carl Meyer), Durkheimian-Parsonian tentang "struktur" (melalui Albert Solomons), dan Maxian tentang "dialektika", serta Herbert

Mead tentang "Interaksi Simbolik" (Bungin, 2001:4).

### **Pijakan Teori Konstruksi Realitas Sosial**

Berger & Luckman berusaha mengembalikan hakikat dan peranan sosiologi pengetahuan dalam kerangka teori sosiologi. Beberapa usaha tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pertama, mendefinisikan kembali pengertian "kenyataan" dan "pengetahuan" dalam konteks sosial. Dalam hal ini teori sosiologi harus mampu memberikan pemahaman bahwa kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus. Oleh karena itu pusat perhatian seharusnya teracuh pada bentuk-bentuk penghayatan (*Erlebniss*), kehidupan masyarakat secara menyeluruh dengan segala aspeknya (kognitif, afektif dan konatif). Kenyataan sosial itu ditemukan dalam pergaulan sosial yang termanifestasikan dalam tindakan. Kenyataan sosial itu ditemukan dalam pengalaman intersubjektif dan melalui pengalaman ini pula masyarakat terbentuk secara terus menerus (*unlimited*).

Kedua, menemukan Metodologi atau cara meneliti pengalaman intersubjektif dalam kerangka mengkonstruksi realitas. Yakni menemukan "esensi masyarakat" yang implisi dalam gejala-gejala sosial itu. Dalam hal ini memang perlu ada kesadaran bahwa apa yang dinamakan masyarakat pasti terbangun dari "dimensi objektif" dan sekaligus "dimensi subjektif" sebab masyarakat itu sendiri sesungguhnya buatan kultural dari masyarakat (yang didalamnya terdapat hubungan intersubjektifitas) dan manusia adalah sekaligus pencipta dunianya sendiri.

Ketiga, memilih logika yang tepat dan cocok karena realitas sosial memiliki ciri khas seperti pluralis, dinamis dan memiliki proses perubahan terus menerus. Sehingga diperlukan pendekatan akal sehat "*common sense*" untuk mengamati. Maka perlu memakai prinsip logis dan non logis. Dalam pengertian berpikir secara dialektis. Kemampuan berpikir secara dialektis tampak dalam pemikiran Berger, sebagaimana dimiliki Karl Marx dan beberapa

filosof eksistensial yang menyadari manusia sebagai makhluk paradoksial. Oleh karena itu kenyataan hidup sehari-hari memiliki dimensi objektif dan subjektif (Eriyanto, 2012:1-2).

### **Teori Analisis Framing Pan dan Kosicki**

*Framing* secara luas adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika mensleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa ke mana berita tersebut (Eriyanto, 2002:79).

Ada beberapa definisi tentang *Framing* berbagai definisi tersebut data diringkas dalam table berikut. Dari tabel tersebut, terdapat berbagai definisi *framing* yang disampaikan oleh berbagai ahli.

Perangkat *framing* dalam pendekatan ini dapat dibagi dalam empat struktur besar, yaitu:

- 1) Struktur sintaksis merupakan penyusunan fakta atau peristiwa dalam teks berita yang berupa pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa, disusun dalam bentuk susunan umum berita. Perangkat *framing* adalah skema berita, dan unit yang diamati adalah headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan dan penutup. Struktur sintaksis dapat memberikan petunjuk yang berguna untuk wartawan dalam memaknai peristiwa dan hendak ke mana berita itu akan diarahkan.
- 2) Struktur skrip merupakan pengisahan fakta dalam teks berita. Struktur ini melihat strategi dan cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita. Perangkat *framing* adalah kelengkapan berita dan unit yang diamati melalui 5W+1H. Untuk itu, unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda *framing* yang penting, namun jika salah satu unsur kelengkapan berita yang dimiliki wartawan tidak dimunculkan maka akan memperlihatkan penekanan atau

penonjolan dan penyamaran terhadap fakta yang ada.

- 3) Struktur tematik merupakan penulisan fakta atau menuangkan pandangan dalam teks berita terhadap suatu peristiwa berdasarkan proposisi, kalimat atau hubungan kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Perangkat framing dari struktur tematik ini terdiri dari detail, maksud, nominalisasi, koherensi, bentuk kalimat, dan hubungan kalimat. Struktur tematik sebenarnya merupakan alat analisis untuk melihat bagaimana fakta ditulis, kalimat yang dipakai, serta menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan.
- 4) Struktur retorik merupakan penekanan fakta dalam teks berita. Perangkat framing yang digunakan adalah leksikon, grafis, metafora, penandaan dengan unit analisis kata, idiom, gambar, foto, dan grafik. Disamping itu unsur leksikon menunjukkan pilihan kata dalam suatu kalimat tertentu. Ketika menulis berita dan menekankan makna atas peristiwa, wartawan akan memakai semua strategi wacana itu untuk meyakinkan khalayak pembaca bahwa berita yang dia tulis adalah benar (Eriyanto, 2012:295-304).

### **III. Metode Penelitian**

#### **Metode Analisis Framing Pan dan Kosicki**

Metode penelitian ini adalah metode Untuk metode analisis *Framing* dari Pan dan Kosicki. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. *Frame* adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan. *Frame* berhubungan dengan makna yang berdasarkan perangkat tanda dimunculkan dalam teks sehingga orang dapat memaknai suatu peristiwa.

Adapun alasan peneliti untuk menggunakan metode analisis *framing* dari

Pan dan Kosicki karena dalam pendekatan *framing* ada tiga kategori dasar. Yang pertama adalah level makrostuktural, level ini dapat kita lihat sebagai pembingkai dalam tingkat wacana. Kedua, element mikrostuktural dan yang ketiga adalah element retorik. Semua element itu terdapat pada model Framing Pan dan Kosicki. Sehingga *Framing* Pan dan Kosicki ini memuat secara lengkap element-element tersebut dengan melihat berita itu dari semua aspek seperti *Hedline*, *lead*, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup untuk menganalisis skema berita kemudian kelengkapan berita, dengan unsure yang dianalisis dilihat dari 5W+1H kata-kata idiom dan lain sebagainya.

Tabel 1  
Kerangka *Framing* Panand Gerald M. Kosicki

Struktur	Perangkat <i>Framing</i>	Unit Yang Diamati
SINTAKSIS (Cara Wartawan Menyusun Fakta)	1. Skema Berita	<i>Hedline</i> , <i>lead</i> , latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
SKRIP (Cara Wartawan Mengisahkan Fakta)	2. Kelengkapan Berita	5W+1H
TEMATIK (Cara Wartawan Menulis Fakta)	Detail Koherensi Bentuk Kalimat Kata Ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar Kalimat
RETORIS (Cara Wartawan Menekankan Fakta)	Lesikon Grafis Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

**Penentuan Informan**

Penentuan Informan pada penelitian ini adalah dilakukan dengan *strategy purposive*. Strategi ini menghendaki informan dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu. Dijadikan informan dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui mengenai informasi yang akan diteliti dan dapat memberikan informasi tersebut kepada peneliti secara akurat. Informan yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah wartawan harian Kompas yang

kompeten dalam penulisan berita dan mengikuti isu yang diteliti sehingga dapat mengemukakan pendapatnya mengenai isu tersebut.

Adapun criteria Informan yang peneliti pilih antara lain: (1) Wartawan Harian Kompas; (2) Wartawan aktif di harian Kompas; (3) Menulis berita yang dibahas oleh peneliti yaitu berita KPK VS Polri.

**IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

**1. Hasil Penelitian**

Media massa memiliki peran penting dalam memberi informasi kepada khalayak. Dalam mengemas sebuah berita di dalam sebuah media massa pada dasarnya adalah penyusunan dari sebuah realitas social terhadap suatu peristiwa yang membentuk cerita yang bermakna. Salah satu peristiwa yang dikonstruksikan melalui media massa dalam bentuk berita adalah peristiwa mengenai kasus KPK VS Polri dalam hal ini dalam kasus Gratifikasi calon ketua Polri. Berita mengenai kasus mengenai kasus KPK VS Polri dalam hal ini dalam kasus Gratifikasi calon ketua Polri ini amat sangat menyita perhatian Khalayak, karena mengingat dalam hal ini lembaga yang berseteru adalah sama-sama lembaga penegak hukum. Media massa banyak yang memberitakan kasus ini salah satunya adalah media cetak yaitu harian Kompas yang netral dalam menyampaikan berita.

Kasus ini bermula dari penunjukan Komjen Budi Gunawan sebagai calon kepala kepolisian RI oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 10 Januari 2015, namun pada tanggal 13 Januari 2015 Komisi Pemberantasan Korupsi menetapkan Komjen Budi Gunawan sebagai tersangka kasus korupsi. Budi Gunawan menjadi tersangka kasus tindak pidana korupsi saat menduduki Kepala Biro Pembinaan Karier di Institusi Polri. KPK melakukan penyidikan setengah tahun terhadap kasus ini. Sementara itu Komisi III DPR secara aklamasi menerima Budi Gunawan sebagai calon Kepala Kepolisian

RI setelah dinyatakan lolos dalam uji kelayakan dan kepatutan. Permasalahan ini berlanjut pada penangkapan wakil Ketua KPK yaitu Bambang Wijanarko oleh anggota Bareskrim Polri. Terkait dengan kasus kesaksian palsu pada sidang sengketa Pemilu pada Kab. Kotawaringin Kalimantan Tengah di mahkamah konstitusi pada bulan Juli 2010. Setelah peristiwa ini kisruh antara KPK VS Polri semakin meruncing. Presiden Joko Widodo pun ikut andil dalam kasus ini Beliau membentuk Tim 9 yang didalamnya adalah orang-orang yang sudah kompeten dibidang hukum untuk membantu menyelesaikan kasus ini.

Setelah itu, Mabes Polri mengajukan Gugatan Praperadilan atas penetapan tersangka Komisariss Jendral Budi Gunawan oleh KPK. Gugatan tersebut dilayangkan oleh divisi hukum Polri Kepada pengadilan Negeri Jakarta Selatan kuasa hukum Budi Gunawan melaporkan pimpinan KPK ke Kejaksaan Agung lantaran dinilai menyalahi prosedur saat menetapkan Budi Gunawan sebagai tersangka. Pada sidang praperadilan ini dimenangkan oleh Komjen Budi Gunawan dikarenakan tidak cukupnya bukti dari KPK untuk menetapkan Komjen Polisi Budi Gunawan sebagai tersangka kasus korupsi. Akan tetapi walaupun Komjen Budi Gunawan memenangkan sidang praperadilan presiden Joko Widodo tidak melantik Komjen Polisi Budi Gunawan sebagai Kapolri dan menunjuk Wakapolri sebagai petugas pelaksana Polri.

Dalam hal ini sikap presiden amat sangat ditunggu dalam menyelesaikan kasus ini secara bermartabat dan elegan dalam persoalan ini. Karena dengan adanya persoalan ini banyak sekali menimbulkan spekulasi yang ada dimasyarakat dan apabila Budi Gunawan dilantik sebagai Kapolri maka akan memberikan dampak buruk terhadap Negara.

*"Seperti apa yang dikatakan oleh Kepala Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Muhamad Yusuf mengingatkan persolan akan lebih banyak muncul jika Presiden*

*melantik Budi sebagai Kepala Polri. "Mudaratnya akan lebih banyak( jika Budi dilantik sebagai Kepala Polri)" Katanya, Kamis (15/1).*

Setelah lama waktu berselang Presiden Joko Widodo melantik Wakapolri Badrodin Haiti sebagai Kapolri. Dan juga melantik Komjen Budi Gunawan sebagai Wakapolri secara diam-diam sehingga menimbulkan polemic dimasyarakat. Pemberitaan mengenai persoalan KPK VS Polri ini sendiri dipilih 3 berita dari sekian banyak berita yang ada mengenai persoalan KPK VS Polri yang dimuat pada Harian Kompas dari tanggal 16 Januari sampai Juli 2015. Berita **"Kenegarawanan Jokowi Diuji"** ditulis oleh Harian Kompas untuk menggambarkan situasi Negara yang boleh dikatakan sedang carut marut akibat dari persoalan karena banyak pihak yang menunggu Keputusan dari Presiden akan melantik atau tidaknya Budi Gunawan sebagai Kapolri karena status dia sebagai tersangka. Berita kedua **"Bambang Mundur Sikap Budi Gunawan Ditunggu"** berita ini menggambarkan perseteruan antara dua lembaga tinggi Hukum ini melebar karena Bambang Wijayanto Wakil Ketua KPK ini memutuskan untuk mundur dari jabatannya sebagai Wakil Ketua KPK namun disisi lain Budi Gunawan kembali tidak memenuhi panggilan KPK. Berita yang keempat **"Polisi Dikhawatirkan Jadi Ancaman Demokrasi"** berita yang keempat ini menggambarkan mengenai polisi yang melakukan praperadilan menunjukan bahwa mereka Polri disini itu kritis karena untuk mempertahankan jati diri Polri itu sendiri. Dalam hal ini, penulis memberikan salah satu contoh permasalahannya, yaitu:

### **Kenegarawanan Jokowi Duji**

**Judul Berita : Kenegarawan  
Jokowi Diuji(Pelantikan Budi Gunawan  
Timbulkan Masalah)**

**Tanggal Berita : 16 Januari 2015**

**a. Sintaksis (Menyusun Fakta)**

Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan dalam menyusun pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas sebuah peristiwa yang terjadi kedalam sebuah bentuk berita. Dalam pemberitaan “Pelantikan Budi Gunawan Timbulkan Masalah” dapat dilihat cara wartawan dalam proses menyusun fakta menggunakan narasumber yang berkompeten dibidang hukum yakni Muhamad Yusuf selaku Kepala Pusat Pelaporan dan analisis transaksi. *Headline* yang diambil menjelaskan kejelasan sikap dari Presiden Joko Widodo untuk melantik atau tidaknya Budi Gunawan sebagai Kapolri.

*“Menurut Yusuf Presiden tetap harus menerima surat persetujuan DPR terkait pengangkatan Budi sebagai Calon Kapolri”.*

Maupun *lead* yang digunakan adalah pemaparan bagaimana penyelesaian Prsiden dalam kasus Budi Gunawan Sebagai Kapolri menggantikan Jenderal (Pol) Sutarnan mengingat berbagai polemic yang ada pada masyarakat. Dapat dilihat dari pemberitaan Harian Kompas dengan judul ” Pelantikan Budi Gunawan Timbulkan Masalah” ini bahwa Harian Kompas cukup berimbang dalam pemberitaan ini.

*Jiwa kenegarawaan Presiden Joko Widodo ditunggu dalam penyelesain polemic seputar pencalonan Komisaris Jenderal Budi Gunawan Sebagai Kapolri.*

Pada *lead* yang digunakan oleh kompas ini secara jelas menunjukkan bahwa Presiden sebagai pemangku kebijakan harus sesegera mungkin memberikan keputusan untuk melantik atau tidaknya Komjen Budi Gunawan sebagai Kapolri, mengingat

Presidenlah yang menunjuk Komjen Budi Gunawan sebagai Calon tunggal Kapolri.

**b. Skrip (Mengisahkan Fakta)**

Bentuk umum dari stuktur skrip ini adalah 5W+1H (*what, who, when, where, why* dan *how*). Meskipun dalam setiap pemberitaan tidak selau dijumpai pola seperti ini, kategori seperti ini yang diharapkan diambil wartawan untuk dilaporkan. Seperti sudah dijelaskan diatas unsur-unsur dari skrip itu adalah 5w+1h maka bisa kita lihat unsure itu ada dalam pemberitaan ” Pelantikan Budi Gunawan Timbulkan Masalah” yang pertama adalah unsur (*What*) apa yang diangkat dalam berita tersebut? : sikap dari Presiden Joko Widodo atas pelantikan Budi Gunawan sebagai Kapolri ditunggu oleh semua warga Negara Indonesia. (*Who*) siapa saja yang terlibat dalam berita tersebut : Presiden RI Joko Widodo, Jusuf Kalla, Muhamad Yusuf selaku Kepala Pusat Pelaporan dan analisis transaksi, para relawan salam dua jari,calon Kapolri Budi Gunawan. (*When*) kapan kejadian itu terjadi: Kamis, (15/01/2015). (*Where*) Gedung KPK dan Istana Presiden. (*Why*) : sebagai seruan untuk Presiden agar sesegera menuntaskan persoalan kasus antara KPK dab Polri. (*How*) Bagaimana : hampir semua kalangan termasuk aktivis,seniman bahkan semua kalangan yang ingin agar Presiden menentukan sikap melantik atau tidak Budi Gunawan sebagai Kapolri dan juga dapat segera menuntaskan kasus KPK dan Polri dengan melakukan unjuk rasa ke gedung KPK dan ada juga yang mengunjungi langsung Presiden dengan harapan masalah ini selesai dengan cara yang elegan. Ini dijelaskan dalam penggalan berita di baawah ini :

*Sejumlah relawan salam dua jari yang dipemilu presiden mendukung Jokowi kemarin mendatangi gedung KPK untuk mendukung pengusutan kasus Budi*



*dan minta tak dilantik sebagai Kepala Polri.*

Meski semua unsur kelengkapan berita yang dimuat oleh Kompas pada pemberitaan ini lengkap tapi, sangat disayangkan pemilihan narasumber pada unsur *Who* atau siapa saja yang terlibat tidak dimasukan narasumber dari pihak Polri.

### c. Tematik ( Menulis fakta)

Stuktur Tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan. Pada pemberitaan “**Kenegarawan Jokowi Diuji**” ada dua tema yang dikaji.

Tema pertama menjelaskan mengenai bagaimana pernyataan Wapres Jusuf Kalla mengenai pelantikan Budi Gunawan yang banyak sekali menimbulkan spekulasi dimasyarakat.

*Wapres Jusuf Kalla mengatakan, keputusan melantik atau tidak Budi sebagai Kepala Polri akan diambil setelah Presiden menerima surat persetujuan penetapan Budi sebagai Kepala Polri dari DPR. “Kita akan bahas seksama karena situasinya dilematis. Jika harus dilantik, komotmen Presiden dalam hal pemberantasan korupsi pasti dipersoalkan. Jika tidak dilantik, kita abaikan politik di DPR kita cari keputusan dengan resiko terkecil.*

Dan untuk tema kedua adanya tindakan dari kalangan aktivis, seniman dan masyarakat biasa yang menanyakan sikap presiden tentang KPK dan Polri yang segera harus dituntaskan. Mengingat Calon Kapolri Komjen Budi Gunawan ini adalah calon Kapolri yang dipilih oleh Presiden.

### d. Retoris (Menekankan Fakta)

Pencantuman foto bagaimana aksi demonstrasi yang dilakukan oleh aktivis, seniman dan masyarakat biasa menekankan bahwa semua kalangan masyarakat yang mengerti hukum atau pun yang kurang atau awam mengenai

hukum ingin mengetahui sikap Presiden untuk menuntaskan kasus KPK VS Polri. Dalam kasus KPK VS Polri ini pemuatan gambar terkeasan tidak serius. Berikut cuplikan foto yang dimuat oleh Harian Kompas.

## 2. Pembahasan

Menurut Cangara, media massa adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyiapkan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alata-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi. Harian Kompas sebagai media massa yang berbentk surat kabar disini produk utamanya adalah berita yang seperti kita ketahui Berita didefinisikan sebagai laporan tentang fakta atau ide yang termassa, yang dapat menarik perhatian pembaca, karena sesuatu yang luar biasa, penting mencakup dua sisi *Human Interest* seperti humor, emosi, dan ketegangan (Effendy, 2004:67 ).

Dimassa dekarang berita yang dimuat di media masa tidak terlepas dari yang namanya proses pembingkaiian (*Framing*) , seperti halnya Kasus antara KPK VS Polri, *framing* menurut Pan dan Kosicki dilihat dari 4 stuktur yaitu Stuktur Sintaksis, Stuktur Skrip, Stuktur Tematik dan stuktur Retoris. Maka dari itu peneliti ingin melihat bagaimana *framing* yang dilakukan Oleh Harian Kompas pada kasus KPK VS Polri ini kedalam 4 stuktur *framing* dari Pan dan Kosicki tersebut. Berikut adalah pembahasan dilihat dari kacamata *framing* Pan dan Kosicki :

### a. Sintaksis

Struktur sintaksis merupakan penyusunan fakta atau peristiwa dalam teks berita yang berupa pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa, disusun dalam bentuk susunan umum berita. Perangkat *framing* adalah skema berita, dan unit yang diamati adalah headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan dan penutup. Struktur sintaksis

dapat memberikan petunjuk yang berguna untuk wartawan dalam memaknai peristiwa dan hendak ke mana berita itu akan diarahkan (Eriyanto, 2002:269). Dalam pemberitaan kasus KPK VS Polri secara keseluruhan dapat dilihat bahwa Harian Kompas dalam menyusun fakta pemberitaan, pada setiap *headline* Harian Kompas cenderung membela salah satu intansi yaitu KPK karena pada semua isi berita tidak menunjukan penguatan fakta dari pihak Polri melainkan lebih cenderung menguatkan pihak KPK dan sedikit sekali berita yang membela Polri. Keberpihakan media itu sendiri memang sangat terlihat sekali hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan dari narasumber triangulasi dalam penelitian ini yakni Bapak Yosef yang berkata :

*Cara penyusunan Fakta yang digunakan oleh Harian Kompas disini adalah dengan cara penekanan pada Headline yang digunakan pada setiap berita yang menunjukkan keberpihakan media yang jelas sekali dilakukan oleh Kompas disini Harian Kompas menyusun fakta tidak berdasarkan kode etik jurnalistik.*

Padahal Jika kita lihat dari kode etik jurnalistik sebuah media tidak diperkenankan untuk adanya keberpihakan media, seperti yang tercantum pada pasal 1 dalam kode etik jurnalistik Indonesia Indonesia yang berbunyi wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk. Pada pasal 1 Kode Etik Jurnalistik Indonesia dikatakan bahwa wartawan Indonesia bersikap Independen, yang artinya dalam hal ini Harian Kompas tidak diperbolehkan untuk melakukan keberpihakan kepada kepada salah satu pihak yang terkait dalam sebuah pemberitaan. Karena sebagai media massa yang ingin dipercaya oleh para Khalayak atau pembaca media harus menjunjung tinggi nilai profesionalismenya dengan mengesampingkan kepentingannya

sesuai dengan peraturan yang berlaku. Tapi dewasa ini tidak sedikit Media baik itu yang berskala Daerah, Regional dan bahkan Nasional sekalipun yang memang terindikasi melakukan Keberpihakan dalam membingkai suatu berita. Termasuk juga yang dilakukan oleh Harian Kompas yang jelas-jelas membela salah satu pihak yang berseteru yakni pembelaan terhadap KPK dan Penyudutan terhadap pihak Polri. Adanya keberpihakan Harian Kompas dalam kasus KPK VS Polri ini dilihat dari isi pemberitaan yang dimuat oleh Harian Kompas. Yang mana isi dari pemberitaannya itu menyudutkan salah satu pihak, karena isi dari pemberitaannya lebih membela KPK dan sedikit klarifikasi atau pembelaan dari pihak Polri.

Dalam sebuah pemberitaan keberimbangan data itu memang harus sangat diperhatikan karena untuk menghindari kebingungan untuk pembaca atau pemirsa sebagaimana yang tercantum pada pasal 1 Kode Etik Jurnalistik Indonesia sealai pasal 1 Kompas membingkai sebuah isu menjadi berita juga memperhatikan pasal 3 yang berbunyi wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.

Dalam kedua pasal tersebut ditekankan kepada setiap pelaku media massa dalam memberitakan sebuah peristiwa, isu, atau konflik harus berdasarkan data yang berimbang agar tidak ada ketimpangan yang dapat merugikan salah satu pihak. Tetapi melihat apa yang peneliti temukan dalam pemberitaan-pemberitaan di Harian Kompas, seakan menjadi sebuah cambuk bagi industri pers di Indonesia.

#### **b. Skrip**

Struktur skrip merupakan pengisahan fakta dalam teks berita. Struktur ini melihat strategi dan cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita. Perangkat

*framing* adalah kelengkapan berita dan unit yang diamati melalui 5W+1H. Untuk itu, unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda *framing* yang penting, namun jika salah satu unsur kelengkapan berita yang dimiliki wartawan tidak dimunculkan maka akan memperlihatkan penekanan atau penonjolan dan penyamaran terhadap fakta yang ada (Eriyanto, 299 :2012).

Untuk teknik pengisahan fakta yang ada pada Harian Kompas dalam membuat berita KPK VS Polri secara kelengkapan 5W+1H untuk setiap berita yang dimuat memiliki kelengkapan berita yang sedikit kutang baik. Seperti apa yang diungkapkan oleh Mitchel V. Charaley, adalah laporan tercepat mengenai fakta atau opini yang menarik atau penting, atau kedua-duanya bagi sejumlah besar penduduk. Pada penulisan berita mengandung unsur-unsur 5W + 1H (Effendy, 2004:67 ).

Dalam menyusun sebuah berita Harian Kompas jelas sekali sangat memperhatikan unsur 5W+1H yaitu *What* yang memuat tentang apa yang sedang diberitakan, kemudian *Who?* siapa yang terlibat dalam pemberitaan tersebut, *Where?* menjelaskan mengenai dimana peristiwa itu terjadi, *When?* kapan peristiwa itu terjadi, *Why?* mengapa peristiwa itu terjadi dan yang terakhir adalah *How* ? yaitu bagaimana peristiwa itu terjadi.

Untuk kelengkapan berita yang dimuat oleh Harian Kompas Secara keseluruhan untuk berita yang dimuat oleh Harian Kompas ini peneliti rasa masih kurang lengkap karena dalam sebuah berita semua kelengkapan itu harus ada. Namun Harian Kompas disini tidak secara lengkap menguaknya. Ini terlihat pada unsur *Who* atau siapa Ini harian Kompas tidak memasukan dari pihak Polri disini terlihat bahwa ada penonjolan isu dan penyamaran informasi yang dilakukan oleh Harian Kompas dalam berita KPK VS Polri ini.

Bila dilihat dari pembentukan konstruksi citra tersebut, yang dikaitkan dengan pemberitaan mengenai kasus KPK VS Polri

mengenai kasus Gratifikasi calon Kapolri ini melihat bahwa Harian Kompas memberikan citra yang baik (*good news*) kepada KPK, dimana KPK digambarkan sebagai pihak yang benar dan dapat dipercaya oleh masyarakat, dan mampu untuk mengungkap praktek korupsi yang dilakukan lembaga pemerintahan di Indonesia. Sebaliknya dari pihak Polri yang pada pemberitaan-pemberitaan di Harian Kompas menjadi pihak yang salah (*bad news*), karena seorang Petingnya diduga melakukan tindakan kasus korupsi. Meskipun itu kedua hal diatas merupakan proses pembentukan citra yang ingin dibangun pada opini masyarakat, yang dilakukan Harian Kompas sendiri, karena isu tersebut sudah melalui proses persidangan untuk membuktikan kebenarannya.

### c. Tematik

Struktur tematik merupakan penulisan fakta atau menuangkan pandangan dalam teks berita terhadap suatu peristiwa berdasarkan proposisi, kalimat atau hubungan kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Perangkat *framing* dari struktur tematik ini terdiri dari detail, maksud, nominalisasi, koherensi, bentuk kalimat, dan hubungan kalimat. Struktur tematik sebenarnya merupakan alat analisis untuk melihat bagaimana fakta ditulis, kalimat yang dipakai, serta menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan (Eriyanto, 301:2012).

Dalam memberitakan kasus KPK VS Polri disini Harian Kompas untuk stuktur tematik atau penulisan Fakta ini lebihpenunjukan pada tema-tema dalam setiap pemberitaan KPK VS Polri, dalam artian menunjukan keberpihakan media yang dilakukan oleh Harian Kompas, hal ini bisa dilihat dari bagaimana cara penulisan faktanya seakan-akan membela salah satu pihak yang berseteru yakni membela KPK. Dilihat dari bentuk kalimat yang dipakainya pun jelas sekali ada keberpihakan yang dilakukan oleh Kompas.

Jika dilihat dari kode etik jurnalistik pada penulisan fakta Kompas menggunakan pasal 1 dan pasal 4 bunyi Pasal 1: wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk. Dan pasal selanjutnya yang digunakan oleh Kompas dalam menulis fakta dari berita itu yaitu Pasal 4: wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul. Pernyataan diatas Ini telah dilanggar oleh Kompas dimana Kompas menulis fakta yang ditemukan dilapangan oleh wartawanitu tidak berimbang dan salah satu pihak. Bisa dilihat pada setiap tema dan paragraf yang ditulis oleh Harian Kompas ini setiap bentuk kalimat, hubungan antar kalimat itu di muat berdasarkan fakta di lapangan . Karena dalam menulis suatu isu menjadi sebuah berita Harian Kompas menggunakan standar pemberitaan, kode etik jurnalistik, dan kaidah jurnalistik Kompas, namun sayang ketika saya menanyakan kaidah Jurnalistik Kompas itu seperti bagaimana pihak Kompas tidak memberitahukan itu dikarenakan hal itu bersifat privasi, dan menjadi pembeda Kompas dengan media lain dalam menulis berita.

#### **d. Retoris**

Struktur retoris merupakan penekanan fakta dalam teks berita. Perangkat *framing* yang digunakan adalah leksikon, grafis, metafora, penandaan dengan unit analisis kata, idiom, gambar, foto, dan grafik. Disamping itu unsur leksikon menunjukkan pilihan kata dalam suatu kalimat tertentu. Ketika menulis berita dan menekankan makna atas peristiwa, wartawan akan memakai semua strategi wacana itu untuk meyakinkan khalayak pembaca bahwa berita yang dia tulis adalah benar ( Eriyanto, 304:2012).

Seperti apa yang telah dijelaskan diatas dalam menekankan fakta wartawan menggunakan perangkat *framing* berupa leksikon dengan unit analisis gambar, foto, grafik dan lain sebagainya, disini Harian Kompas menggunakan foto untuk

menekankan fakta tentang apa yang diberitakan bahwa berita yang di tulis itu benar.

Dengan menggunakan foto dalam isi pemberitaan mengenai kasus KPK VS Polri ini, disini Harian Kompas ingin memberitahukan isi dari pemberitaanya apa yang ditulis oleh Harian Kompas itu betul memang terjadi. Ini dibuktikan dengan melihat foto yang dicantumkan sebagai pelengkap berita dan juga mengkomunikasikan isi berita KPK VS Polri dengan harapan khalayak bisa sedikitnya mengetahui kemana arah pemberitaan yang dibaca. Fungsi dari foto –foto yang dimasukan oleh Harian Kompas adalah untuk menekankan fakta itu sendiri sebagai contoh pada pemberitaan “Kenegarawanan Jokowi Diuji” , dalam berita tersebut dicantumkan foto “Kenegarawanan Jokowi Diuji” disini Jokowi diminta untuk segera ambil sikap terkait dengan melantik atau tidaknya Komjen Budi Gunawan sebagai Kapolri. Pada foto-foto yang dimuat di beberapa pemberitaan mengenai kasus KPK VS Polri yang dimuat dalam Harian Kompas, berfungsi untuk mengkomunikasikan isi pemberitaan. Hal tersebut terbukti dengan melihat foto yang terpampang sebagai pelengkap berita, khalayak sedikit banyak dapat mengetahui kemana arah pemberitaan yang akan dibaca.

Penekanan fakta yang dilakukan oleh Harian Kompas pada pemberitaan kasus KPK VS Polri dapat dilihat dari pemilihan gambar dan kata-kata yang dipilih yang menunjukkan keberpihakan yang dilakukan oleh Harian Kompas.

#### **V. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti mengenai pemberitaan “KPK VS Polri dengan menggunakan analisis *Framing* dari Pan dan Kosicki, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan seperti berikut:

1. Sintaksis Harian Kompas dalam menyusun fakta mengenai kasus “KPK Vs Polri” ini di dominasi oleh *Headline* yang memang seakan-akan ingin menghantam salah satu

pihak yakni KPK karena melihat isi dari beritanya Harian Kompas ini memang memimak salah satu kubu yang berseteru dengan hanya mencantumkan pernyataan dari salah satu pihak saja yaitu KPK yang paling menonjol sementara pernyataan dari pihak Polri tidak terlihat, hal ini juga dilandasi dengan fakta yang ditemukan dilapangan.

2. Untuk pengisahan fakta ini dilihat dari kelengkapan berita itu, artinya unsure dari 5W+1H yang digunakan oleh Harian Kompas pada Kasus KPK Vs Polri ini tidak semua lengkap digunaka oleh Kompas ini menunjukkan adanya pnonjolan isu dan penyamaran Informasi yang dilakukan oleh Kompas Pada kasus KPK VS Polri ini..
3. Dalam unsur tematik atau penulisan faktanya Kompas membela salah satu kubu yang berseteru yakni KPK karena bila dilihat dari bentuk kalimat, hubungan antar kalimat isinya pembelaan dari KPK sementara Klarifikasi dari pihak Polri sedikit terlihat.
4. Pemuatan gambar dan pernyataan-pernyataan dari berbagai ahli hukum, Ketua DPR, Aktivis, seniman dan juga dan juga pengunduran diri Bambang Widjijanto ini masyarakat untuk kasus KPK Vs Polri ini menjadi penekanan fakta dan menjadi pengutan akurasi pemberitaan tersebut.

#### Daftar Pustaka

- Alex Sobur,2001.*AnalisisTeks Media : Suatu Pengantar Untuk AnalisisWacana,Analisis Semiotika dan Analisis Framing*, Remadja Kasrya. Bandung.
- Ardianto, Elvinaro dan Lukiati komala,2004,*Komunikasi Massa Suatu Pengantar: Simbiosis* Rekatama Media. Bandung.
- Barus, Sedia Willing. 2011. *Jurnalistik:Petunjuk Teknik Menulis Berita*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Kontruksi Sosial, Analisis Wacana, dan metodologi Refleksi*, Surabaya: Insan Cendikia.
- Burhan Bungin,2001.*ImajiMedia Massa (Kontruksi Media dan Makna Realitas Sosial Iklan Televisi dalam Masyarakat Kapitalistik)*: Jendela.Yogyakarta.
- Cangara,Harfied.2003. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Effendy,Onong Ucjhana.2004.*Pengantar Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Elvinaro, Ardianto 2011.*Metode Penelitian Untuk Public Relations :Kuantitatif dan Kualitatif*.Simbiosis Rekatama Media. Bandung
- Eriyanto, 2012. *Analisis Framing: Konstruksi, ideologi dan politik media*.Yogyakarta: LKIS Group.
- Kriyantono, Rahmat . 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Moleong ,Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif* .Remaja Rosda Karya. Bandung
- Tambukara Apriadi, 2013 *Literasi Media.:* Rajawali Pers. Jakarta.